

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka peneliti mengemukakan teori-teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengelola, dan menyajikan data transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Menurut Sugiri dan Riyono (2014: 11), akuntansi didefinisikan sebagai :

Suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional.

Menurut Sumarsan (2013: 21) menjelaskan bahwa :

Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Kieso et.al. (2012: 5) *accounting involves the entire process of identifying, recording, and communicating economic events*. Dimana artinya kurang lebih akuntansi melibatkan seluruh proses mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi.

Selain itu ada juga pengertian akuntansi menurut beberapa ahli yaitu *American Institute of Certified Public Accountants* (dalam Suhayati dan Anggadini, 2014: 25) menyatakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi, dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasil proses tersebut.

Sedangkan menurut Belkaoui (2011: 50) yaitu :

Akuntansi didefinisikan sebagai suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi suatu informasi yang bersifat keuangan yang hasilnya diberikan perusahaan melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan suatu kondisi perusahaan.

2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Penjelasan mengenai akuntansi keuangan menurut Martani (2012: 8) adalah sebagai berikut :

Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

Pengertian akuntansi keuangan menurut Warren (2013:15) adalah :

Financial accounting is primarily concerned with the recording and reporting of economic data and activities for a business. Although such reports provide useful information for managers, they are the primary reports for owners, creditors, governmental agencies and the public.

Dari definisi di atas dapat diartikan akuntansi keuangan adalah pencatatan dan pelaporan data serta kegiatan ekonomi perusahaan. Walaupun laporan tersebut menghasilkan informasi yang berguna bagi manajer, namun hal itu merupakan laporan utama bagi pemilik, kreditor, lembaga pemerintahan, dan masyarakat.

Sedangkan menurut Kieso et.al. (2013: 26) akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, akuntansi keuangan adalah suatu pembuatan atau pencatatan laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan-kepentingan internal maupun eksternal.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan meliputi bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Ikatan Akuntan Indonesia Indonesia, 2015: 1).

Menurut Kasmir (2013: 7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah :

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Munawir (2011: 5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari :

Neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2013:105), laporan keuangan yaitu :

Menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Menurut Kieso et.al. (2013:5) laporan keuangan adalah *financial statement are the principal means through which a company communicates it's financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.*

Penjelasan diatas, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Sedangkan menurut menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015: 1) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dibuat secara terstruktur untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013: 10) secara umum tujuan laporan keuangan yaitu:

Bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:

7) adalah sebagai berikut:

The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investor may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.

Penjelasan diatas, jika diterjemahkan adalah sebagai berikut :

Tujuan secara umum pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna untuk menghadirkan dan calon investor ekuitas, pemberi pinjaman, dan kreditor lain dalam mengambil keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal. Informasi yang berguna bagi investor juga dapat bermanfaat bagi pengguna pelaporan keuangan lain yang bukan investor.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut PSAK (Revisi 2017) adalah sebagai berikut:

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Jadi tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada para *stakeholders* tentang kinerja, neraca, ekuitas yang bermanfaat untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

2.1.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan. Menurut PSAK (Revisi 2017) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen diantaranya:

(1) Laporan Posisi Keuangan, (2) Laporan Laba Rugi, (3) Laporan Perubahan Ekuitas, (4) Laporan Arus Kas, (5) Catatan Atas Laporan Keuangan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. *Balance sheet* (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan tergantung maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan.

2.1.2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Adapun menurut Kasmir (2013: 66) analisis laporan keuangan adalah :

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Sedangkan Agus Sartono mengatakan (2012: 113) bahwa :

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan.

Lebih lanjut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012: 5) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2014: 4) analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan, informasi keadaan kekuatan dan kekurangan perusahaan yang berguna bagi manajemen perusahaan maupun pihak eksternal.

2.1.2.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013: 68) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Harahap (2013: 197), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik kaitannya dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain: a) Dapat menilai prestasi perusahaan. b) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan. c) Dapat menilai kondisi kuangan tahun lalu dan masa sekarang dari aspek tertentu: posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, indikator pasar modal. d) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu e) Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang telah dikenal oleh dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

2.1.2.6 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013: 95) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu :

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis).
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam dan Wild (2014: 30) antara lain:

1. Analisis laporan keuangan komperatif yang dilakukan dengan cara menelah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu priode ke periode berikutnya.
2. Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi.
3. Analisis rasio keuangan yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis.
4. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas.
5. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Dari kelima teknik analisis tersebut, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat alanisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam dan Wild, 2014: 36).

Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013: 96) adalah sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing

komponen analisis. Dari analisis ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. *Analisis Trend*
Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis Persentase
Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis Laba Kotor
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis Titik Pulang atau Titik Impas (*Break Even Point*)
Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan

(*financial statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2013: 297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Pengertian rasio keuangan menurut Fahmi (2012: 107) dinyatakan sebagai berikut:

Rasio keuangan atau finansial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Sedangkan menurut Kasmir (2013: 104), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013: 221) rasio keuangan adalah *rasio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis express the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple proportion.*

Dimana jika diartikan kurang lebih yaitu rasio mengekspresikan hubungan matematis antara satu kuantitas dan lainnya. Analisis rasio mengungkapkan hubungan diantara bagian-bagian data laporan keuangan terpilih, dalam persentase, kurs, atau proporsi sederhana.

Adapun menurut Hanafi dan Halim (2012: 79) bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2012: 106). Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti dan menjelaskan rasio *leverage* dan rasio profitabilitas.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Menurut Hanafi (2012: 74), rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima macam rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Pengertian *Leverage*

Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*. Ada banyak definisi mengenai analisis *leverage* dari para ahli yang penulis gunakan sebagai referensi. Definisi-definisi tersebut antara lain ;

Definisi *leverage* menurut Susan Irawati (2013: 172) merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan.

Selanjutnya, Brigham dan Houston (2012:101) menyatakan bahwa *leverage* adalah seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Definisi *leverage* menurut Sartono (2012:120) adalah menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Menurut Harahap (2013: 47) pengertian *leverage* adalah sebagai berikut:

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Fahmi (2012: 62) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2013: 88) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Syamsudin (2010:95) *leverage* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2013: 153), terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2013: 154) adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan *leverage* adalah untuk mengetahui dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva perusahaan. Sedangkan manfaat *leverage* adalah untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain dan menganalisis pengaruh besar utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran *Leverage*

Sofyan Syafri Harahap (2013: 306) menyatakan bahwa :

Rasio *leverage* mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari utang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas.

Hal tersebut senada dengan definisi *leverage* yang diungkapkan oleh Susan Irawati (2013:72), yaitu :

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi atau didanai dengan pinjaman. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua utang, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek.

Perusahaan yang dalam kegiatannya banyak menggunakan utang akan meningkatkan risiko perusahaan tersebut. Hal ini tentu membuat investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi akibat dari risiko yang mereka hadapi. Semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi pula risiko perusahaan, sehingga suku bunga makin tinggi. (Subramanyam dan Wild, 2014: 213).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *leverage* mengukur sejauh mana kebutuhan perusahaan didanai oleh pinjaman. Semakin besar kebutuhan perusahaan dibiayai oleh pinjaman, maka semakin tinggi juga resiko perusahaan.

2.1.4.4 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* menurut Darsono (2012: 54) beberapa alat ukur yang digunakan dalam rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor. *DAR* dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt Equity Ratio (DER)*

Menurut Horne dan Wachowicz (2011 : 200), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio utang dengan ekuitas menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Rasio

pendanaan yang diukur dengan indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham. *DER* dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio (LTDE)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian jangka panjang pula. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$LTDE = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.4.5 Indikator *Leverage*

Penelitian ini menggunakan *total debt to equity ratio (DER)* sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2013: 157) *Total debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang.

Semakin besar *DER*, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Menurut Fahmi (2012: 128) dalam persoalan *total debt to equity ratio* yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *total debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *total debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

Sedangkan menurut Kasmir (2013: 159) jika rasio rata-rata rasio untuk *total debt to equity ratio* sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Menurut Kasmir (2013:158) rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk dividen. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Kreditor menggunakan

profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman bagi kreditor. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap profitabilitas diukur dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan total ekuitas.

Menurut Sartono (2012: 122) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2012: 178) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yuliyanto bahwa profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

Tingkat profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk keuntungan dari investasi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

Harahap (2013: 249), mendefinisikan profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Sedangkan definisi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2012: 137) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yuliyanto adalah sebagai berikut :

Hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa

dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi, dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan yang digunakan untuk memperoleh laba. Yang didapat dari perbandingan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2013: 197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur, menghitung, dan menilai laba yang diperoleh perusahaan, menilai posisi laba perusahaan dari tahun ke tahun dan untuk mengukur seberapa produktif suatu perusahaan.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sugiono dan Untung (2013: 70) menyatakan bahwa rasio-rasio profitabilitas antara lain :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk. *Gross profit margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin Rasio*

Net Profit Margin menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya. *Net Profit Margin* digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Besarnya persentase keuntungan baik laba kotor maupun laba bersih bergantung pada jenis usaha perusahaan, untuk perdagangan biasanya mempunyai persentase lebih kecil dibandingkan dengan persentase laba perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan faktor risiko dimana perusahaan perdagangan mempunyai risiko lebih kecil dibanding dengan perusahaan manufaktur.

3. *Cash Flow Margin*

Cash Flow Margin adalah persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash Flow Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk merubah penjualan menjadi aliran kas. *Cash Flow Margin* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan, *Return on Assets* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas modal sendiri atau seluruh modal yang ada. *Return on Equity* merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga rentabilitas modal sendiri. Menghitung *Return on Equity* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5.4 Indikator Profitabilitas

Maju mundurnya perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Suatu perusahaan yang kadang-kadang menderita rugi mkenandakan bahwa perusahaan itu menghadapi stagnan yang berbahaya. Apabila investor ingin memilih salah satu di antara banyak jenis saham, maka unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi harus dibandingkan untuk mengetahui perusahaan mana yang paling produktif dilihat dari segi *return on equity*.

Menurut Kasmir (2013: 204) mendefinisikan *Return On Equity (ROE)* sebagai berikut :

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Adapun pengertian lebih lanjut mengenai *return on equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

Menurut Bambang Riyanto (2010: 335) tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

Menurut Irham Fahmi (2012: 99), menyatakan bahwa:

ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu *ROE* yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
2. Investasi anda di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Rumus *ROE* menurut Bambang Riyanto (2010:335) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.1.6 Kebijakan Deviden

2.1.6.1 Pengertian Kebijakan Deviden

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

Menurut Warren et.al. (2013: 425), dividen adalah pembagian laba suatu perseroan kepada para pemegang sahamnya. Sedangkan menurut James M. Reeve et.al. (2013: 275), dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Maka dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Kebijakan Deviden adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan).

Menurut Sartono (2012: 281) mendefinisikan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang.

Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Riyanto (2010: 265) adalah :

Kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan.

Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan (Setiawati, 2012: 39).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan yang dibuat apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali.

2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden

Berikut berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen menurut Sutrisno (2011: 59) :

- (1) **Kebutuhan Dana Perusahaan**
Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataanya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang

akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal dimasa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

(2) Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

(3) Kemampuan Meminjam

Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Selain itu fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak dipasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang semakin besar akan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen.

(4) Keadaan Pemegang Saham

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan *high tax* (pajak yang lebih tinggi) dan lebih suka memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan *dividen payout ratio* yang rendah. Dengan *dividend payout ratio* yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan investasi yang *profitable*. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai dividen yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

(5) Stabilitas Dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi. Stabilitas disini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan yang ditunjukkan oleh koefisien arah positif. Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang membayar dividen tidak stabil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan yang merupakan pertimbangan utama dalam menentukan banyak kebijakan dividen, kemampuan meminjam dalam jangka pendek yang dapat

meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan, keadaan pemegang saham, dan stabilitas dividen.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Kebijakan Deviden

Ada tiga jenis kebijakan dividen yang dikemukakan oleh Sundjaja dan Barlian (2012: 390), yaitu:

- a. Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan,
- b. Kebijakan dividen teratur,
- c. Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra.

Berikut penjelasan dari jenis kebijakan dividen tersebut:

- a. Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan
Kebijakan dividen yang didasarkan dengan presentase tertentu dari pendapatan. Rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin dapat berdampak buruk terhadap harga saham.
- b. Kebijakan dividen teratur
Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam satu periode. Seringkali kebijakan dividen teratur digunakan dengan memakai target rasio pembayaran dividen. Target rasio pembayaran dividen adalah kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar dividen dalam persentase tertentu seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.
- c. Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra
Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra adalah kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika pendapatan lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perusahaan boleh membayar tambahan dividen, yang disebut dividen ekstra.

2.1.6.4 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa pendapat dan teori yang mengemukakan tentang dividen diantaranya yaitu menurut Brigham (dalam Septiza, 2018: 22) :

1. *Dividend Irrelevance Theory* (ketidakrelevanan dividen)

Teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Peningkatan pembayaran dividen hanya dimungkinkan apabila laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran dividen atau menerimanya dalam bentuk *capital gain*. Kemakmuran pemegang saham sekali lagi tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun dimasa datang.

2. *The Bird in Hand Theory*

Teori ini sependapat dengan Gordon dan Lintner (2012) yang berpendapat bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*.

3. *Tax Preference Theory*

Teori ini menyatakan bahwa investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi dari pada dividen dalam bentuk kas. Oleh karenanya, perusahaan sebaiknya menentukan *dividend payout ratio* yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen. Karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi dari pada *capital gain*, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan dividen *yield* yang tinggi.

Selain teori di atas menurut Brigham (dalam Septiza, 2018: 23) terdapat dua teori lain yang dapat membantu untuk memahami kebijakan dividen yaitu :

1. *Information Content or Signaling Hypothesis*

Di dalam teori ini M-M berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dimasa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-

mata disebabkan oleh efek sinyal atau mungkin disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen.

2. *Clientele Effect*

Yang menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok investor yang membutuhkan penghasilan saat ini lebih menyukai *dividend payout ratio (DPR)* yang tinggi, sebaliknya kelompok investor yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa teori yang mengemukakan tentang kebijakan dividen diantaranya *dividend irrelevance theory* (ketidakrelevanan dividen), *the bird in hand theory*, *tax preference theor*, *information content or signaling hypothesis* dan *clientele effect*.

2.1.6.5 Indikator Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut Sartono (2012: 491) menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Sedangkan menurut Sutrisno (2011: 23) *dividend payout ratio* adalah prosentase laba yang dibagikan sebagai dividen, dimana semakin besar *dividend*

payout ratio semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan.

Secara matematis *dividend payout ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Devidend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.1.7 Nilai Perusahaan

2.1.7.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan mempunyai tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif tujuan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

Menurut Husnan dalam Reni Guspita Sari (2013) definisi nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Wahyuni dan Barbara (dalam Susmita, 2015: 6) menjelaskan bahwa :

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan seberapa besar perusahaan tersebut dengan melihat harga saham yang ada pada waktu itu. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan pun akan ikut tinggi.

Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Sedangkan Noerirawan (2012: 95) menyatakan bahwa :

Nilai Perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang harus dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual yang akan memberikan kemakmuran pada pemegang saham.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Yulius dan Tarigan (dalam Purnamasari, 2015: 13), mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu

berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan nilai perusahaan pada nilai pasarnya yang dapat diproksi dari harga saham. Dengan melihat harga saham dari suatu perusahaan, para investor dapat menilai secara garis besar kondisi dari setiap perusahaan, karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan itu sendiri. Apabila harga saham perusahaan itu naik maka dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, namun sebaliknya bila harga saham perusahaan itu turun maka dapat diartikan nilai dari perusahaan itu menurun.

2.1.7.3 Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*. *PBV* mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai suatu perusahaan yang terus tumbuh. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Adapun rumus *Price Book Value (PBV)* menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 157) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Price\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Nilai buku per lembar saham didapat dari perbandingan total ekuitas dengan jumlah saham yang diterbitkan. Rasio *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *PBV* berarti pasar akan percaya pada prospek perusahaan tersebut.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang memiliki variabel sejenis dengan ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Norma Hidayah (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan <i>Food and Beverages</i>	Variabel independen: Profitabilitas, kebijakan deviden, dan <i>leverage</i> Variabel dependen: Nilai perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
I Wayan Juniastina Putra dan Ni Luh Putu Wiagustini (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> Variabel dependen: Nilai perusahaan	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, <i>leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			perusahaan.
Yangs Analisa (2011)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008)	Variabel independen: Kebijakan deviden, profitabilitas, dan <i>leverage</i> Variabel dependen: Nilai perusahaan	(1) Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, (3) Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan (4) Kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
Mohammad Hanif Akbar (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas, Struktur Modal, Tingkat Suku Bunga, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	Variabel independen: Profitabilitas dan kebijakan deviden Variabel dependen: Nilai perusahaan	Profitabilitas (X_1) secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal (X_2) secara signifikan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan (X_3) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingkat suku bunga (X_4) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen (X_5) secara signifikan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
Erna Yuliana Lestari (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>laverage</i>	1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kebijakan dividen sebagai <i>pure</i> moderasi yang dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)	Variabel dependen: Nilai perusahaan	perusahaan. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Kebijakan dividen sebagai <i>quasi moderasi</i> yang dapat memperkuat pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan. 5. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 6. Kebijakan dividen sebagai variabel <i>quasi moderasi</i> yang dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
Vidyanita Hestinoviana (2016)	<i>The Influence of Profitability, Solvability, Asset Growth, and Sales Growth toward Firm Value (Empirical Study on Mining Companies Which Listed on Indonesia Stock Exchange)</i>	Variabel independen: Profitabilitas, pertumbuhan aset dan solvabilitas Variabel dependen: Nilai perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan aset, dan pertumbuhan penjualan secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan. Secara individual, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien regresi (<i>b</i>) untuk profitabilitas adalah 0,19 dan pertumbuhan penjualan adalah 0,003, sedangkan solvabilitas dan pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan <i>b</i> solvabilitas adalah 0,463 dan pertumbuhan aset adalah -0.022.
			Temuan penelitian ini mengungkapkan hubungan yang signifikan dari nilai

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Divya Aggarwal dan Purna Chandra Padhan (2017)	<i>Impact of Capital Structure on Firm Value: Evidence from Indian Hospitality Industry</i>	Variabel independen: Profitabilitas Variabel dependen: Nilai perusahaan	perusahaan dengan kualitas perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran, dan pertumbuhan ekonomi.
Sabrin, dkk. (2016)	<i>The Effect of Profitability on Firm Value in Manufacturing Company at Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel independen: Profitabilitas, Variabel dependen: Nilai perusahaan	Hasil analisis data membuktikan bahwa profitabilitas telah mempengaruhi nilai perusahaan karena nilainya positif pada pencapaian laba untuk membenarkan pembayaran dividen, sehingga harga saham akan naik karena perusahaan menunjukkan sinyal positif untuk membayar dividen.
Noni Aisyah Sofiamira, dkk. (2017)	<i>Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan</i>	Variabel independen: <i>Capital expenditure, leverage, good corporate governance, corporate social responsibility</i> Variabel dependen: Nilai perusahaan	Hasil penelitian secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Diolah dari berbagai sumber.

1. Penelitian Norma Hidayah (2016) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverages*” memiliki perbedaan dengan penulis pada lokasi penelitian yaitu Perusahaan *Food and Beverage* di BEI. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas, kebijakan deviden, dan *leverage*, selain itu persamaan terdapat pada analisis data yaitu analisis regresi berganda.
2. Penelitian I Wayan Juniastina Putra Putra dan Ni Luh Putu Wiagustini (2016) yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan”, memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut tidak menggunakan variabel kebijakan diveden, serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan industri barang konsumsi di BEI. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas dan *leverage*, selain itu persamaan terdapat pada analisis data yaitu analisis regresi berganda.
3. Penelitian Yangs Analisa (2011) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008)”, memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis tidak menggunakan variabel

ukuran perusahaan, serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas, kebijakan dividen, dan *leverage*, selain itu persamaan terdapat pada analisis data yaitu analisis regresi berganda.

4. Penelitian Mohammad Hanif Akbar (2017) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas, Struktur Modal, Tingkat Suku Bunga, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”, memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan tingkat suku bunga, serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas dan kebijakan dividen, selain itu persamaan terdapat pada analisis data yaitu analisis regresi berganda.
5. Penelitian Erna Yuliana Lestari (2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)” memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis tidak menggunakan variabel likuiditas, serta tidak menggunakan variabel

moderating yaitu kebijakan dividen, serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selain itu perbedaan terdapat pada analisis regresi moderasi. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas dan *leverage*.

6. Penelitian Vidyanita Hestinoviana (2016) yang berjudul “*The Influence Of Profitability, Solvability, Asset Growth, and Sales Growth toward Firm Value (Empirical Study On Mining Companies Which Listed on Indonesia Stock Exchange)*” memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis tidak menggunakan variabel pertumbuhan aset, serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas dan solvabilitas.
7. Penelitian Divya Aggarwal dan Purna Chandra Padhan (2017) yang berjudul “*Impact of Capital Structure on Firm Value: Evidence from Indian Hospitality Industry*” memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu analisis data yang menggunakan regresi data panel, serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan perhotelan di BSE. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel

dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas.

8. Penelitian Sabrin, dkk. (2016) yang berjudul “*The Effect of Profitability on Firm Value in Manufacturing Company at Indonesia Stock Exchange*” memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu analisis data yang menggunakan *path analysis*, serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai profitabilitas.
9. Penelitian Noni Aisyah Sofiamira, dkk. (2017) yang berjudul “*Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan*” memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis tidak menggunakan variabel *Capital Expenditure, Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* serta perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan persamaan dengan penulis adalah terdapat pada variabel dependen mengenai nilai perusahaan serta variabel independennya mengenai *leverage*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018:411) Kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

Merupakan sintesa dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menjelaskan secara operasional variabel yang diteliti, menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti dan mampu membedakan nilai variabel pada berbagai populasi atau dan yang berbeda.

Sedangkan menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (dalam Sugiyono, 2018: 101) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. (Sugiyono, 2018:101). Berikut kerangka pemikiran yang disusun dalam penelitian ini :

2.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

leverage mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Peningkatan hutang akan mampu meningkatkan nilai perusahaan sebab pembayaran bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak. Dimana perusahaan menggunakan utang bukan untuk membiayai tingkat pertumbuhan perusahaan tetapi untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan karena bunganya bisa menjadi pengurang pajak. (Sari dan Sidiq, 2013).

Menurut Cheng and Tzeng (2011), *firms with higher levels of leverage have higher values than firms with lower levels of leverage. This effect depended on the quality of firm finances*, yang artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan tingkat

leverage yang lebih rendah. Efek ini tergantung pada kualitas keuangan perusahaan.

Dengan kata lain, *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan banyak penelitian yang dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Tri Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Titin Herawati (2013) menunjukkan hasil bahwa kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian Ika Fanindya Jusriani (2013) dan Mareta Nurjin Sambora, dkk. (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba akan terlihat pada nilai *ROE*, semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik kedepannya. (Kasmir, 2013: 196).

Perusahaan dengan prospek yang baik ini yang diinginkan oleh investor dan investor lebih tertarik untuk membeli saham. Semakin tinggi permintaan dari investor terhadap saham akan mempengaruhi harga saham dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. (Herawati, 2013).

Dengan kata lain, *ROE* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Chen and Steiner (2012) mengatakan bahwa :

Firms that able to generate stable and increasing profits can be seen as a positive signal by investors related to firm performance, so that a positive

response will increase firm value . Thus, higher profitability can increase firm value.

Dari pernyataan di atas maka jelaslah bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang stabil dan meningkat dapat dilihat sebagai sinyal positif oleh investor terkait dengan kinerja perusahaan, sehingga respon positif akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas yang lebih tinggi bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Titin Herawati (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Penelitian Tri Wahyuni (2013) dan Ika Fanindya Jusriani (2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Mareta Nurjin Sambora, dkk. (2014) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan Fitrianingrum (2018) profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2012: 202).

Kebijakan dividen dapat dilihat dari nilai *dividend payout ratio (DPR)* yang merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan sebagai dividen. Besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena sebagian investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan *capital gain*. Karena dividen bersifat lebih pasti. Banyaknya investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut dapat menyebabkan meningkatnya harga saham

sehingga dengan meningkatnya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. (Ambarwati, 2010: 79).

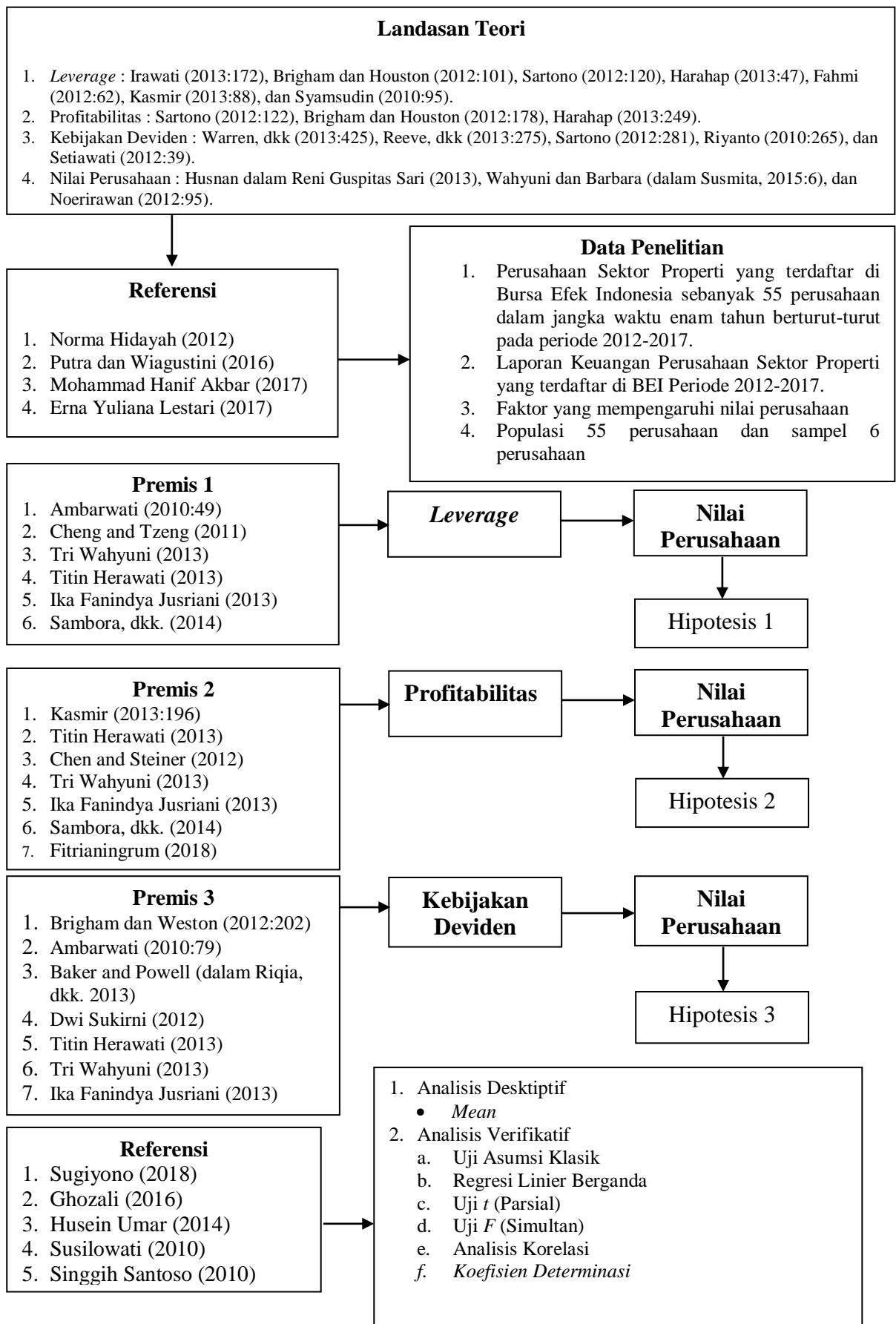
Dengan demikian kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Baker and Powell (dalam Riqia, Aisjah, dan Sumiati, 2013) mengatakan sebagai berikut :

Most companies that committed to distribute dividends to shareholders will believe that dividend policy can affect value of firm's stock price. That was because dividend reflects firm's prospects to get profit in future. Dividend policy was expected to gives a positive signal regarding to firm condition. Thus, dividend policy can increase firm value.

Dari pernyataan di atas maka jelaslah bahwa sebagian besar perusahaan yang berkomitmen untuk membagikan dividen kepada pemegang saham akan percaya bahwa kebijakan dividen dapat mempengaruhi nilai harga saham perusahaan. Itu karena dividen mencerminkan prospek perusahaan untuk mendapatkan laba di masa depan. Kebijakan dividen diharapkan memberikan sinyal positif terkait kondisi perusahaan. Dengan demikian, kebijakan dividen bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Dwi Sukirni (2012), Titin Herawati (2013), dan Tri Wahyuni (2013) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Ika Fanindya Jusriani (2013) dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah Erlina (2014: 69) mengatakan hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Berdasarkan teoritis serta kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.
- H₂ : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- H₃ : Terdapat pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.
- H₄ : Terdapat pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.